
PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI BERCEKITA SEDERHANA DITINJAU DARI ASPEK SINTAKSIS DAN SEMANTIK

Atik Mufidah

Universitas PGRI Semarang

atikmufidah89@gmail.com

Submit: Agustus 2021

Proses Review: September 2021

Diterima: November 2021

Publikasi: November 2021

Abstract

The development of language skills in children aged 4-5 years often experience obstacles in conversation, delivery or expression and talking to other people. The problem that occurs in children aged 4-5 years in the A6 group RA Muslimat NU Masyithoh 05 Banyurip Ageng Pekalongan City is that the development of children's language skills in terms of syntactic and semantic aspects of children is still not well developed. The purpose of simple storytelling activities is to determine the development of children's language skills, especially in the syntactic, and semantic aspects. The research method uses a qualitative descriptive method. The research site is at RA Muslimat NU Masyithoh 05 Banyurip Ageng, Pekalongan City. The research period is from May 29 to June 11, 2021. The research subjects were 2 students in group A6 with an age range of 4-5 years with data sources from 15 students. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of a study conducted for approximately 2 weeks with a sample of 2 childrens howed that through simple storytelling, children aged 4-5 years old could develop language skills.

Keyword: *Language Skill, Syntax, Semantics, Simple Storytelling*

Abstrak

Perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun tidak jarang mengalami kendala dalam percakapan, penyampaian atau pengutaraan serta berbicara dengan orang lain. Permasalahan yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A6 RA Muslimat NU Masyithoh 05 Banyurip Ageng Kota Pekalongan adalah perkembangan kemampuan bahasa anak ditinjau dari segi aspek sintaksis dan semantik anak masih belum berkembang dengan baik. Tujuan dari kegiatan bercerita sederhana adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa yang dimiliki anak terutama pada aspek sintaksis dan semantik. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di RA Muslimat NU Masyithoh 05 Banyurip Ageng Kota Pekalongan. Waktu penelitian dari 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2021. Subjek penelitian adalah 2 siswa kelompok A6 dengan rentang usia 4-5 tahun dengan sumber data dari 15 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 minggu dengan sample 2 anak menunjukkan bahwa melalui bercerita sederhana dapat meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa, Sintaksis, Semantik, Bercerita Sederhana

PENDAHULUAN

Anak dilahirkan pada prinsipnya mempunyai potensi yang sama, pendidikanlah yang membedakannya. Pendidikan yang dilakukan sejak dini merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk pemberian bimbingan, pengasuhan, stimulasi dan memberikan pembelajaran yang nantinya berupaya meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak-anak, seperti yang dikemukakan oleh Solehudin, (2000: 5) dalam Siti Nurwiyanti, Thamrin dan Indri Astuti “Pemberian stimulasi pada anak usia dini harus memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak, tahap perkembangan anak dapat dilihat dari aspek-aspeknya seperti aspek bahasa, kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Metode dan cara yang digunakan untuk menyampaikan juga harus disesuaikan dengan dunia anak, yaitu dengan bermain.”

Kegiatan bermain merupakan cara yang dapat digunakan dalam memberikan rangsangan agar kemampuan anak semakin meningkat. Mengingat betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan seseorang, maka tujuan dilakukannya suatu pendidikan sejak dini adalah suatu usaha untuk mendorong anak dalam memenuhi capaian tingkat perkembangan bahasa yang baik sesuai dengan tahapan perkembangan di usia anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 4 Nomor 58 Tahun 2009 untuk usia 5-6 tahun menyampaikan bahwa “pengembangan bahasa dilaksanakan dalam tiga bidang, yaitu kemampuan menerima bahasa, mengungkap bahasa, dan keaksaraan”. Tujuan dari dilakukannya pengembangan kemampuan

bahasa pada anak adalah: (1) dapat menggunakan bahasa lisan dan tulisan, (2) memiliki kemampuan berbahasa yang dapat meyakinkan oranglain (3) melatih ingatan dan menghafalkan suatu informasi (4) dapat memberi benjelasan (5) dapat memahami bahasa sendiri. Penggunaan bahasa juga mempunyai kaidah san ketentuan sendiri. Santrock (2002: 78) juga menegaskan bahwasanya “sistem aturan bahasa mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik”.

Perkembangan suatu kemampuan bahasa yang dimiliki anak usia 4-5 tahun tidak jarang mengalami kendala dalam percakapan, penyampaian atau pengutaraan serta berbicara dengan orang lain. Sintaksis atau kelancaran dalam pelafalan dan kesesuaian susunan kata atau kalimat dalam suatu percakapan pada orang lain merupakan hal penting, karena susunan kata atau kalimat tersebut sangat berpengaruh pada makna yang akan diterima oleh orang lain, sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran makna atau biasa disebut dengan semantik dari percakapan yang disampaikan oleh pembicara dan lawan bicaranya. Pada dasarnya usia 4-5 tahun masih masa belajar mengenal kata, sehingga peran para pendidik ataupun orang tua sangatlah penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak, terutama dari segi aspek sintaksis dan semantik anak.

Permasalahan yang terjadi di kelompok A6 RA Muslimat NU Masyithoh 05 Banyurip Ageng Kota Pekalongan adalah perkembangan kemampuan bahasa anak untuk usia 4-5 tahun ditinjau dari segi aspek sintaksis dan

semantik anak masih belum berkembang dengan baik. Mengetahui hasil tersebut, peneliti mencoba mencari tahu apa yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan perkembangan kemampuan bahasa anak ditinjau dari segi aspek sintaksis dan semantik.

Penyebab ketidaktercapaiannya tersebut diantaranya adalah pembelajaran kurang menyenangkan, model pembelajaran dalam mengasah kemampuan bahasa anak kurang maksimal, sehingga mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Tim mencoba melakukan stimulus pada anak-anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak terutama segi aspek sintaksis dan semantiknya yaitu melalui bercerita sederhana. Bercerita sederhana merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh anak, baik melalui buku ataupun tentang kejadian yang dialaminya.

Kegiatan bercerita sederhana ini memiliki tujuan yaitu untuk memahami seperti apa perkembangan kemampuan bahasa yang dimiliki anak terutama pada aspek sintaksis dan semantik, karena melalui bercerita yang disampaikan baik dari orang tua dan guru adalah merupakan sarana pembentukan dan pendidikan kepribadian anak melalui transmisi budaya atau disebut juga *transmission approach* (Suyanto & Abbas dalam Musfiroh, 2005). Selain itu, melalui bercerita juga anak dapat belajar mengutarakan informasi atau pesan, dongeng dan cerita-cerita kepada orang lain.

Kemampuan Bahasa

Pandangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

bahwa “bahasa merupakan suatu ucapan pikiran dan perasaan manusia yang tersusun secara teratur dengan mempergunakan bunyi sebagai alat”. Bahasa adalah simbol berkomunikasi terhadap orang lain, selain itu bahasa memiliki sistem aturan, daya cipta sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa pada manusia merupakan suatu cara kreatif yang tidak terhenti.

Nurbiana Dhieni (2017: 31) menyampaik “salah satu hal yang terpesat dalam perkembangan balita adalah kemampuan berbahasa”. Periode emas pada anak terjadi saat anak berusia 0-8 tahun oleh karenanya masa inilah yang menjadi penentu kehidupan anak selanjutnya dan pada masa ini juga saat terbaik anak belajar berbahasa karena pada usia tersebut perbendaharaan kata-kata yang dimiliki anak masih sedikit. Anak dapat menemukan banyak kosa kata, serta mengekspresikan diri dengan berkomunikasi terhadap orang lain. Upaya pengembangan bahasa dapat lebih mengarahkan anak mampu dalam : (1) mengolah kata. (2) mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh. (3) mengerti arti dari setiap kata yang diucapkan. (4) berargumen.

Menurut Meta Novtrya Sari, (2014:17-18) “ruang lingkup pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak mencakup pengembangan dan peningkatan berbahasa dalam berbicara dan mendengarkan”. Pengembangan kosa kata dapat dilakukan melalui kegiatan berbicara, mendengarkan dan memahami pembicaraan dengan orang lain.

Sintaksis

Verhaar (1982 : 70) menjelaskan bahwa asal muasal kata sintaksis adalah dari Yunani yaitu “sun” yang memiliki arti „dengan” dan “tatein” yang memiliki arti penempatan”, dapat disimpulkan bahwa secara etimologi sintaksis memiliki arti penempatan secara bersama kata-kata yang dikelompokkan menjadi suatu kata atau kalimat. Sintaksis adalah tata bahasa yang di dalamnya mengkaji tentang hubungan antar kata dalam sebuah percakapan (Verhaar, 1996 : 162). Tata bahasa terdiri dari morfologi yang berkaitan dengan struktur gramatikal yang ada dalam kata sedangkan sintaksis berkaitan dengan cara mempelajari tata bahasa kata-kata yang

ada dalam percakapan. Buku karya Verhaar (2001: 11) dengan judul *Asas-asas Linguistik Umum* menjelaskan bahwa “ sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan susunan kata-kata dalam suatu kalimat”

Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang kaitan frasa, kata, klausa, kalimat yang satu dengan frasa, kata, klausa, kalimat yang lain atau dapat diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari segala hal tentang frase, klausa, kalimat dan wacana (Ramlan, 2001 : 18). Berikut tabel perkembangan sintaksis anak dalam ujaran dengan pihak lain adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Usia Anak	Pemberian Respon Atau Rangsangan Ujaran
8 Bulan	Ucapan dari orang yang ada di sekitar, memiliki kecenderungan seperti kepada anak usia 2 tahun
Sekitar 1 Tahun	Ujaran orang yang ada di sekitar akan semakin pendek dan berkurang dengan maksud agar anak memiliki banyak kesempatan dalam berbicara
Sekitar 2 Tahun	Ujaran orang yang ada di sekitar akan menjadi normal seiring dengan perkembangan susunan kata anak yang semakin kompleks

Anak yang berusia 4-5 tahun anak diharapkan bisa mengemukakan berbagai kata 7-10 kata, dan dapat merangkai 4-5 kata menjadi kalimat, dapat menyampaikan dengan benar baik rangkaian kata ataupun pengucapan kata atau kalimat tersebut.

Semantik

Menurut bahasa, semantic diartikan sebagai memahami segala hal yang berhubungan dengan pengetahuan konseptual. Kaitan antara kata dan makna merupakan suatu kefokusian dari aspek ini.

Bagian ini merupakan perihal mendasar untuk menjadi perhatian, dikarenakan setelah anak dapat menghasilkan bunyi maupun simbol bahasa, tentu saja hal tersebut perlu memiliki makna. Anak yang mampu menunjukkan bahasa mempunyai tujuan yang ingin disampaikan. Oleh karenanya, berkembangnya aspek semantic merupakan hal terpenting dalam mengungkapkan serta memahami makna dari hasil produksi bahasa.

Semantik merupakan suatu elemen dari bentuk kebahasaan yang memiliki hubungan dengan arti dari ungkapan

dengan struktur pembicaraan. Arti lain dari semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan makna (Suhardi 2013). Makna merupakan suatu tujuan pembicaraan, dampak satuan kebahasaan saat memahami dan mempersepsikan, dan perilaku manusia sendiri maupun berkelompok, Peran penting bahasa dalam interaksi anak adalah untuk membantu dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Wahyuni & Nurhayati, 2020).

Pendapat yang disampaikan oleh Chaer menyatakan “semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa”. Arti suatu kata, wacana atau ungkapan berdasarkan konteks yang tersedia. Berdasar pendapat-pendapat yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik merupakan ilmu yang

mempelajari tentang tanda dan lambang yang memiliki makna, hubungan antar makna, dan hubungan antara kata dengan makna.

Perkembangan kemampuan semantik memiliki kaitan dengan perkembangan pengetahuan konseptual (Vygotsky dalam Beverly Otto, 2015: 8) dalam Dini (2016) “Pengetahuan semantik merujuk kepada penanaman kata yang merincikan suatu konsep dan juga jaringan semantik atau skemata yang menunjukkan hubungan timbal balik antarkonsep”. Jaringan semantik adalah suatu bentuk susunan kognitif yang berfungsi mengatur ingatan tentang pengetahuan konseptual yang dimiliki. Jaringan semantik mempermudah pembelajaran baru dan daya ingat dan memberikan sumbangan terhadap pembelajaran konseptual yang telah lalu. Tabel perkembangan aspek semantic anak adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Perkembangan Bahasa

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
4 – 5 Bulan	Anak mulai memperlihatkan gerakan atau reaksi lisan dan disertai usaha memperkirakan maksud dari suatu objek
11 Bulan	Anak mulai paham dengan bahasa yang dilihat dan mengerjakan suatu tugas berdasar arahan yang sudah dikenal melalui pengulangan
12 – 24 Bulan	Pada jenjang usia ini, anak dapat mengerti kosakata antara 20 hingga dengan 170 kata
Mencapai 30 Bulan	Anak pada usia ini mulai memaknai kosa kata produktif berkisar antara 200 – 300 kata

Keterangan : Perkembangan aspek semantik anak

Urutan beberapa kata menjadi kalimat yang diungkapkan dapat mempengaruhi makna yang diberikan oleh lawan bicara, sehingga harus bisa mengetahui dan menata kata-kata yang telah diungkapkan si pembicara dengan

tepat untuk meminimalisir kesalahan makna dari lawan bicara, begitu juga untuk anak usia dini, sebagai orang dewasa melatih anak-anak, agar dapat menata, menyusun dan mengucapkan kata menjadi kalimat yang baik dan benar.

Bercerita Sederhana

Bercerita adalah suatu kegiatan berbahasa yang memiliki sifat produktif, yang dimaksud produktif di sini adalah disaat seseorang bercerita maka orang tersebut akan melibatkan keberanian, pikiran, perkataan yang jelas serta kesiapan mental agar lawan bicara dapat memahami isi dan maksud dalam pembicaraan. Sejak dahulu sampai sekarang, bercerita merupakan kebiasaan dan kegemaran masyarakat Indonesia. Sebagian besar anak-anak sangat menikmati setiap cerita yang disampaikan oleh orang dewasa, dan anak-anak juga akan siap jika diminta untuk menceritakan kembali cerita-cerita yang telah didengarnya ditambah lagi jika cerita tersebut sangat berkesan bagi anak. Oleh karenanya, cerita yang dipilih juga perlu menjadi perhatian agar anak tertarik dan dapat mengerti, menghayati, serta mengaplikasikan pada kehidupan anak sehari-hari.

Bercerita sederhana merupakan kegiatan berbahasa bersifat produktif yang menggunakan kalimat sederhana dan bermakna. maksudnya, dalam kegiatan bercerita sederhana ini anak memiliki cerita-cerita pendek, baik itu cerita yang dialami sendiri maupun cerita yang dialami orang lain, saat menceritakan anak perlu menggunakan pikiran, siap mental, berani, serta pengucapan atau pelafalan yang tepat dan jelas agar lawan bicara

dapat mengerti perkataan atau cerita tersebut.

METODOLOGI

Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran terkait perkembangan kemampuan bahasa anak melalui bercerita sederhana. Tempat penelitian di RA Muslimat NU Masyithoh 05 Banyurip Ageng Kota Pekalongan. Waktu penelitian dari 29 Mei sampai dengan 11 Juni 2021. Subjek penelitian adalah 2 siswa kelompok A6 dengan rentang usia 4-5 tahun dengan sumber data dari 15 siswa yang 9 diantaranya adalah laki-laki dan 6 diantaranya adalah perempuan. Peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui bercerita sederhana dari segi aspek sintaksis dan semantik yang di kelompok A6 RA Muslimat NU Masyithoh 05 Banyurip Ageng Kota Pekalongan selama 2 minggu dengan hari aktif berangkat 3 hari karena masih masa pandemi, sehingga total hari observasi menjadi 6 hari adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Lembar Observasi Kegiatan Bercerita Sederhana Kelompok : A6 (AA)

No	Hari Ke-	Aspek yang Diamati			
		Menggunakan berbagai kata atau kalimat dengan baik	Mengucapkan kata atau kalimat dengan benar	Menyampaikan kata atau kalimat dengan baik dan lancar	Menyusun atau membentuk kata atau kalimat dengan benar
1.	Hari ke- 1	BSH	BSH	MB	MB
2.	Hari ke- 2	BSH	BSH	BSH	MB
3.	Hari ke- 3	BSH	BSH	BSH	BSH
4.	Hari ke- 4	BSB	BSH	BSB	BSH
5.	Hari ke- 5	BSB	BSB	BSB	BSH
6.	Hari ke- 6	BSB	BSB	BSB	BSB

Tabel 4 Lembar Observasi Kegiatan Bercerita Sederhana Kelompok : A6 (AB)

No	Hari Ke-	Aspek yang Diamati			
		Menggunakan berbagai kata atau kalimat dengan baik	Mengucapkan kata atau kalimat dengan benar	Menyampaikan kata atau kalimat dengan baik dan lancar	Menyusun atau membentuk kata atau kalimat dengan benar
1.	Hari Ke- 1	BB	MB	MB	BB
2.	Hari Ke- 2	BB	BSH	MB	BB
3.	Hari Ke- 3	MB	BSH	BSH	MB
4.	Hari Ke- 4	MB	BSH	BSH	MB
5.	Hari Ke- 5	BSH	BSB	BSH	MB
6.	Hari Ke- 6	BSH	BSB	BSH	BSH

Tabel lembar observasi menunjukkan bahwa hari pertama observasi, saat anak-anak diminta menceritakan sederhana tentang apa saja yang dilakukan pada saat libur hari raya, AA menceritakan bahwa AA pergi ke rumah neneknya, namun dalam merangkai kata membentuk kalimatnya adalah “aku ya,, aku pergi ke,, ke,, ke mana ya,, em,, ke eyang” dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan berbagai kata dan pengucapan AA sudah jelas dan dapat dipahami, namun dalam susunan dan penyampaiannya kata, AA masih perlu bimbingan agar dapat menyusun dan menyampaikan kata baik dan benar dan

tidak ada kesalahan makna, sedangkan AB hari pertama dalam menceritakan kegiatan yang dilakukan pada saat libur hari raya, AB belum bisa menggunakan kata-kata dan masih bingung dalam merangkai menjadi kalimat, AB hanya menyampaikan “aku, aku, aku” dengan suara kecil sehingga belum dapat dipahami sama sekali, AB sangat butuh bimbingan untuk bisa menggunakan dan menyusun kata dengan baik dan benar. Pada hari kedua masih sama kegiatan, yaitu bercerita sederhana kegiatan yang dilakukan saat hari raya dengan cara maju satu persatu. Pada hari kedua ini AA sudah dapat berkembang pada penggunaan kata,

penyampaian dan pengucapan tentang kegiatan yang dilakukannya, yaitu “aku aku pergi ke eyang”, dalam menyusun kata membentuk kalimat, AA masih perlu sedikit bimbingan, sedangkan untuk AB di hari keduanya dalam penggunaan kata dan menyusun kalimat masih sangat perlu bimbingan, dalam pengucapannya sudah jelas “aku” dan suara yang lebih keras dari hari pertama, dalam menyampaikan kata ke orang lain juga masih cukup baik dan bisa dipahami. Pada hari ketiga, kegiatan bercerita hari libur masih dilanjutkan, dengan cara menunjuk satu persatu dengan anak masih tetap di tempat duduk, AA menjawab “aku pergi ke sawah”, disini AA dapat menggunakan, mengucapkan, menyampaikan dan menyusun kata dengan benar walaupun terkadang masih ragu apakah kata atau kalimat yang AA gunakan sudah benar, sedangkan untuk AB di hari ketiganya, saat ditunjuk AB menjawab “aku bermain”, dari jawaban AB dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan dan penyusunan kata anak sudah mulai berkembang, dalam pengucapan dan penyampaian juga sudah mulai lebih berani.

Penulis mencoba melakukan wawancara kepada orang tua AA dan AB, tentang apa saja kegiatan AB sehari-hari dan apakah sering interaksi dengan keluarga dan masyarakat? dari orang tua AA menyampaikan bahwa AA lebih senang dengan bermain di luar dengan teman dan jika di rumah hanya bermain *gadget* atau menonton televisi, interaksi dengan keluarga seperlunya saja, AB lebih senang bermain di dalam rumah, interaksi dengan keluarga juga aktif, namun dengan

orang lain, AB masih belum berani dan malu. Peneliti juga mencoba memberikan pengarahan kepada orang tua untuk sering diajak berinteraksi dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan seputar kegiatan yang anak lakukan saat di sekolah, sehingga anak mau menceritakan kegiatannya, namun tetap harus dibimbing, selain berinteraksi didalam rumah, anak juga dilatih berinteraksi dengan orang lain, misal tetangga atau lingkungan masyarakat sekitar, agar anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa, namun tetap harus ada bimbingan dan pengarahan yang benar dalam penggunaan kata dan cara penyampaian agar tidak menyinggung dan tidak salah dalam mengucapkan kata atau kalimat.

Pada hari keempat kegiatan yang dilakukan adalah menceritakan gambar yang dilihat, saat ditanya secara klasikal AA dapat bercerita tentang gambar yang dilihat dengan susunan dan penggunaan kata yang baik “di rumahku punya tv besar” dalam penyampaian dan pengucapan juga sudah lebih berkembang lagi, untuk AB saat ditanya, AB menjawab “aku juga punya” dalam pengucapan dan penyampaian kata AB sudah mulai ada perkembangan, dalam penggunaan dan penyusunan kata, AB masih perlu bimbingan, Karena jawaban yang AB masih kurang bisa dipahami, pada halaman buku yang ditunjukkan ke anak-anak ada gambar televisi, radio, surat dan koran, namun AB hanya menjawab “aku juga punya” sehingga pemaknaan dari jawaban AB masih kurang bisa dipahami. Hari kelima kegiatan bercerita sederhana tentang gambar apa saja yang ditunjukkan

guru di awal kegiatan AA dapat langsung menceritakan “tadi bu guru menunjukkan gambar amplop, tv, dan radio”. Pada penggunaan, pengucapan dan penyampaian kata yang disampaikan oleh AA sudah dapat dipahami dan dalam penyusunan kata juga sudah mulai tersusun dengan baik, sedangkan untuk AB dalam menceritakan gambar yang ditunjukkan di awal kegiatan, AB sudah bisa mengucapkan kata dengan sangat baik, dalam menggunakan dan menyampaikan kata juga sudah ada perkembangan, namun dalam menyusun kata menjadi kalimat AB masih perlu bimbingan, karena AB masih bisa menyampaikannya “tadi ada gambar tv, buku, radio”.

Hari keenam kegiatan yang dilakukan adalah bercerita sederhana perbedaan televisi dan Koran, AA dapat menceritakan perbedaan televisi dan koran dengan penggunaan, pengucapan penyampaian dan susunan kata dengan baik dan benar “Koran dapat dilihat tapi tidak ada suara, tv dapat dilihat dan dapat didengar” tanpa bantuan dari guru, AB juga sudah ada perkembangan lebih baik lagi saat menceritakan perbedaan televisi dan Koran, pengucapan kata sudah sangat baik dan dalam penggunaan kata, penyampaian serta penyusunan kalimat juga sudah berkembang lagi, hanya sedikit bantuan dari guru saat memulai menjawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melalui bercerita sederhana dapat meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Utariani, Sudarma dan Magta (2014) menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan berbahasa pada anak dari siklus I ke siklus II sebesar 25,33%, senada penelitian yang dilakukan oleh Fauziddin (2017) menunjukkan bahwa melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita pada anak usia 4-5 tahun di kelompok bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang dapat meningkatkan bahasa anak di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang, selain penelitian di atas yang membahas kemampuan bahasa dapat meningkat melalui bercerita, kemampuan bahasa anak dari segi aspek sintaksis dan semantik juga dapat meningkat melalui cerita atau serial televisi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurjamiaty (2017) tentang pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun berdasarkan tontonan kesukaannya ditinjau dari konstruksi semantik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjamiaty bagi anak yang sering menonton televisi terbukti sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam memaknai kata, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020) menyatakan bahwa dengan pengimplikasian pengajaran bahasa Indonesia di PAUD dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak baik pada jenis kalimat berdasarkan modus, struktur kalimat serta bahasa ekspresif anak.

SIMPULAN

Kegiatan bercerita sederhana dapat meningkatkan penggunaan berbagai kata atau kalimat, mengucapkan kata atau

kalimat, menyusun atau membentuk kata atau kalimat dengan baik dan benar, sehingga kata-kata yang diucapkan anak menjadi lebih jelas, melalui bercerita juga dapat melatih anak mengambil kesimpulan melalui cerita yang telah didengar, anak juga dapat dilatih melalui pemberian kesempatan pada anak bercerita tentang apa yang pernah didengar dengan kalimat sederhana. Hasil observasi serta

wawancara yang dilakukan peneliti selama kurang lebih 2 minggu dengan sample 2 anak peserta didik dari kelompok A6 RA Muslimat NU Masyithoh 05 Banyurip Ageng Kota Pekalongan dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa yang dimiliki anak berusia 4-5 tahun ditinjau dari segi aspek sintaksis dan semantik melalui bercerita sederhana dapat meningkat signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Fitriani, D. (2016). Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak pada TK A di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3).
- Agustin, T. A. (2017). Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia Anak: Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Bettyani, W. (2020). Pengaruh Media Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Bahasa (Kosakata dan Bercerita) Anak Usia Dini Kelompok A di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung. *Skripsi*. IAIN Tulungagung.
- Devi, M. (2021). Penerapan Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung).
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42-51.
- Firyati, Y. I., & Haenilah, E. (2016). *Story Telling* Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Gani, S. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Gunawan, A. (2020). Pemerolehan *sintaksis* pada Anak Usia 2-5 Tahun dan Implikasi pada Pengajaran Bahasa Indonesia di PAUD. *Skripsi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gunawan, A. Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 2-5 Tahun dan Implikasi pada Pengajaran Bahasa Indonesia di PAUD. *Skripsi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hamsiani, H. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita di TK Miftahul Khair Desa Limbong Walenrang Utara Kabupaten Luwu. *Panrita: Journal Of Education, Research And Technology*, 1(1), 41-49.

- Handayani, T., & Istiarini, R. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita melalui Media Celemek Cerita pada Anak Usia 4-5 tahun di TKIT Al Amanah Kecamatan Periuk Kota Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 44-54.
- Hanifah, T. U. (2014). Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung). *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- Ita, E., & Wewe, M. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174-186.
- Lasaiba, D. (2018). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Fikratuna: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(2).
- Mahmud, L. H., Perlina, M., Tryana, T., Iyehzekiel, I., & Anwar, D. (2021, January). Bercerita: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Anak Usia Dini. In *Prosiding Senantias: Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1, pp. 953-962).
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375-381.
- Nurjamiaty, N. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Konstruksi Semantik. *Jurnal edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2)
- Nurwiyanti, S., & Astuti, I. Meningkatkan Perbendaharaan Kata Sederhana pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Melawi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(3).
- Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35-42.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145.
- Trimantara, H., & Mulya, N. (2019). Mengembangkan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25-34.
- Utariani, N. K., Sudarma, I. K., & Magta, M. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Wahyuni, I. W., & Nurhayati, S. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 82-90.

Wardani, Y. K. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Mardi Rahayu Jombang. *PAUD Teratai*, 6(3).

Widiyati, N. (2012). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak melalui Model BCCT di Sentra Peran pada KB Anak Sholeh Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012 (Penelitian Tindakan Kelas). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yofita, A. (2016). Anak Usia TK Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita. *Skripsi*. Universitas Malang